

Autors

¹Dwi Nurhafsari

²Ria Agustina

Affiliation

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang

Corresponding Author's Email* :

¹dwinhsr@gmail.com

²riaagustina_uin@radenfatah.ac.id

Optimalisasi Pengelolaan Zakat untuk Kesejahteraan Mustahik di YAKESMA Sumatera Selatan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengelolaan zakat di YAKESMA Sumatera Selatan dioptimalkan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan mustahik. Studi ini berangkat dari kesenjangan antara potensi zakat yang besar dan realisasi penghimpunan yang masih rendah, di samping tantangan akurasi distribusi, keberlanjutan program produktif, dan adaptasi digital lembaga zakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di YAKESMA Sumatera Selatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola lembaga dan penerima manfaat, serta dokumentasi. Analisis dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi dilakukan melalui sosialisasi zakat, layanan jemput zakat, kerja sama kelembagaan, publikasi digital, verifikasi mustahik berbasis survei, penyaluran konsumtif dan produktif, serta monitoring program. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan kendala berupa literasi zakat formal yang belum merata, digitalisasi yang belum sepenuhnya terintegrasi, keterbatasan database mustahik, dan pendampingan usaha yang belum konsisten. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan zakat tidak hanya ditentukan oleh besarnya penghimpunan, tetapi juga oleh kualitas tata kelola, akuntabilitas, ketepatan sasaran, dan kesinambungan pemberdayaan.

Kata Kunci: optimalisasi zakat; tata kelola zakat; zakat produktif; kesejahteraan mustahik;

Abstract: This study examines how zakat management at YAKESMA South Sumatra is optimized to improve mustahik welfare. The article is grounded in the persistent gap between Indonesia's large zakat potential and the relatively low level of formal collection, as well as challenges related to targeting accuracy, the sustainability of productive zakat programs, and digital adaptation in zakat institutions. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with institutional managers and beneficiaries, and document review. The analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that optimization has been pursued through zakat awareness campaigns, pick-up services, institutional collaboration, digital publication, survey-based beneficiary verification, consumptive and productive distribution, and program monitoring. However, important obstacles remain, including uneven public literacy regarding formal zakat payment, partially integrated digital systems, limited beneficiary databases, and inconsistent business mentoring. The study concludes that effective zakat management depends not only on fundraising performance but also on governance quality, accountability, distribution accuracy, and the sustainability of empowerment programs.

Keywords: zakat optimization; zakat governance; productive zakat; mustahik welfare; YAKESMA

PENDAHULUAN

Zakat menempati posisi penting dalam ekonomi Islam karena memadukan dimensi ibadah dan dimensi keadilan sosial. Zakat tidak berhenti pada pemenuhan kewajiban religius, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan, pengurangan kemiskinan, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks pembangunan kesejahteraan, zakat menjadi relevan karena mampu menjembatani kepentingan spiritual muzaki dan kebutuhan ekonomi mustahik. Perspektif ini sejalan dengan regulasi nasional yang menempatkan pengelolaan zakat sebagai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat (Pemerintah Indonesia, 2011).

Urgensi penguatan tata kelola zakat semakin nyata ketika potensi nasional dibandingkan dengan capaian penghimpunannya. Badan Amil Zakat Nasional memperkirakan potensi zakat Indonesia mencapai Rp327,6 triliun, tetapi realisasi pengumpulan formal masih jauh di bawah angka tersebut (BAZNAS, 2022). Pada 2023, total pengumpulan ZIS-DSKL nasional mencapai Rp32,321 triliun, meningkat dibanding tahun sebelumnya namun tetap menunjukkan jurang yang lebar antara potensi dan realisasi (BAZNAS, 2023). Kondisi ini menandakan bahwa problem utama pengelolaan zakat bukan sekadar ketersediaan sumber dana, melainkan kemampuan lembaga untuk membangun kepercayaan, menyediakan layanan yang mudah diakses, dan memastikan bahwa dana yang dihimpun benar-benar memberi dampak bagi penerima manfaat.

Secara normatif, kerangka hukum nasional memberi ruang yang luas bagi lembaga amil zakat untuk mengelola zakat secara profesional. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 menegaskan bahwa pengelolaan zakat mencakup pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan, sekaligus menuntut akuntabilitas publik. Konsekuensinya, lembaga zakat tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai perantara penyerahan dana, melainkan sebagai institusi sosial yang dituntut efektif, transparan, dan berdampak. Kualitas tata kelola, karena itu, menjadi ukuran yang sama pentingnya dengan kepatuhan syariah. Lembaga yang berhasil ialah lembaga yang mampu menjaga amanah sambil mengubah dana zakat menjadi program yang relevan bagi pengentasan masalah sosial setempat.

Dalam kerangka ekonomi Islam, optimalisasi pengelolaan zakat juga terkait erat dengan tujuan distribusi yang adil. Teori distribusi menempatkan zakat sebagai sarana untuk mencegah akumulasi kekayaan pada kelompok tertentu dan memastikan adanya aliran manfaat kepada kelompok rentan. Konsepsi ini relevan dengan tantangan sosial ekonomi di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan dan peri-urban yang menghadapi tekanan biaya hidup, sektor informal yang rentan, dan kapasitas usaha mikro yang terbatas. Karena itu, pembacaan terhadap YAKESMA Sumatera Selatan tidak hanya penting secara kelembagaan, tetapi juga penting untuk melihat bagaimana zakat bekerja sebagai instrumen pengaman sosial sekaligus pengungkit ekonomi skala kecil.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu dan Posisi Artikel

Studi	Fokus	Temuan utama	Posisi artikel ini
Alam (2018)	Permasalahan zakat di Indonesia	Kepercayaan publik, profesionalisme, dan tata kelola menjadi isu kunci.	Belum fokus pada praktik cabang dan persepsi mustahik.
Alwi et al. (2025)	Pembayaran zakat digital	Keputusan muzaki dipengaruhi kemudahan, keamanan, dan keyakinan terhadap lembaga.	Belum mengaitkan kanal digital dengan distribusi dan pendampingan.
Fatmalasari & Abdillah (2024)	Distribusi zakat dan kesejahteraan	Distribusi dana zakat berhubungan dengan kesejahteraan mustahik.	Belum menelaah proses tata kelola secara kualitatif.
Fuadi et al.	Peran YAKESMA di	Program YAKESMA	Belum mengkaji

(2024)	Lampung	berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat.	optimalisasi manajemen cabang secara mendalam.
--------	---------	---	--

Catatan: Tabel memperlihatkan bahwa artikel ini menekankan integrasi antara penghimpunan, distribusi, pendayagunaan, dan dampak kesejahteraan pada level cabang lembaga.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini, artikel juga membaca beberapa studi yang paling dekat dengan tema. Sebagian penelitian menyoroti perilaku muzaki dan digitalisasi pembayaran, sebagian lain menguji pengaruh distribusi zakat terhadap kesejahteraan, dan sebagian lain membahas peran organisasi zakat dalam pemberdayaan. Namun, sedikit penelitian yang menelaah bagaimana seluruh unsur tersebut bekerja secara simultan pada level cabang lembaga amil zakat. Kekosongan inilah yang ingin dijawab oleh artikel ini.

State of the art penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga hal sekaligus: tata kelola lembaga, kualitas implementasi program, dan persepsi manfaat mustahik. Penelitian tidak hanya menilai apa yang dilakukan lembaga, tetapi juga bagaimana rangkaian proses dari penghimpunan sampai pendampingan dapat memengaruhi kualitas manfaat program. Dengan titik tekan tersebut, artikel menawarkan pembacaan yang lebih integratif dibanding studi-studi yang hanya berhenti pada salah satu sisi, misalnya hanya penghimpunan, hanya digitalisasi, atau hanya penyaluran.

Secara konseptual, artikel ini menggunakan lima dimensi analitis untuk membaca optimalisasi pengelolaan zakat, yaitu penghimpunan, akuntabilitas, distribusi, pendayagunaan, dan dampak kesejahteraan. Kelima dimensi ini dipilih karena mencerminkan siklus utama pengelolaan zakat dalam lembaga modern. Penghimpunan menjelaskan bagaimana dana diperoleh, akuntabilitas menjelaskan bagaimana dana dikelola, distribusi menjelaskan bagaimana dana diarahkan kepada penerima yang berhak, pendayagunaan menjelaskan bagaimana dana menghasilkan nilai tambah, dan dampak kesejahteraan menjelaskan bagaimana penerima merasakan perubahan. Kerangka ini membantu artikel memetakan optimalisasi sebagai proses berlapis yang saling berkaitan.

Dalam praktiknya, penguatan pengelolaan zakat berkaitan erat dengan beberapa aspek sekaligus. Pertama, aspek penghimpunan yang menuntut literasi zakat, kedekatan dengan muzaki, dan inovasi kanal pembayaran. Kedua, aspek distribusi yang menuntut basis data mustahik yang akurat agar penyaluran tepat sasaran. Ketiga, aspek pendayagunaan yang menuntut perubahan paradigma dari bantuan sesaat menuju pemberdayaan berkelanjutan. Keempat, aspek transparansi dan akuntabilitas yang menentukan tingkat kepercayaan publik kepada lembaga amil. Dengan demikian, optimalisasi pengelolaan zakat harus dipahami sebagai proses institusional yang utuh, bukan hanya sebagai peningkatan nominal penghimpunan.

Literatur terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan zakat dipengaruhi oleh tata kelola lembaga, kapasitas organisasi, dan penerimaan teknologi. Alam (2018) menekankan bahwa pengelolaan zakat di Indonesia masih menghadapi tantangan kepercayaan publik, profesionalisme lembaga, dan kualitas distribusi. Alwi et al. (2025) menunjukkan bahwa keputusan muzaki untuk membayar zakat secara digital dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, keamanan, dan keyakinan terhadap lembaga. Temuan kuantitatif Fatmalasari dan Abdillah (2024) juga mengindikasikan bahwa pendistribusian dana zakat dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik. Sementara itu, kajian Fuadi et al. (2024) memperlihatkan bahwa program-program YAKESMA di wilayah lain memberi kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat, meskipun kualitas pendampingan dan kesinambungan program tetap menentukan hasil jangka panjang.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas zakat dari sisi penghimpunan, digitalisasi, maupun pengaruh distribusi terhadap kesejahteraan, kajian yang berfokus pada optimalisasi tata kelola zakat secara kualitatif pada tingkat cabang lembaga masih terbatas. Padahal, dinamika

operasional cabang sering kali berbeda dengan gambaran nasional. Cabang berhadapan langsung dengan karakteristik lokal muzaki, variasi kebutuhan mustahik, keterbatasan sumber daya, dan tuntutan pelayanan yang cepat. Di titik inilah studi kasus menjadi penting, sebab evaluasi yang dekat dengan praktik lapangan dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih operasional dan kontekstual.

YAKESMA Sumatera Selatan menarik dikaji karena lembaga ini menjalankan fungsi penghimpunan sekaligus penyaluran zakat melalui program pendidikan, kesehatan, sosial kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi. Berdasarkan data lapangan dalam skripsi, lembaga ini telah menggunakan beberapa strategi seperti sosialisasi langsung, layanan jemput zakat, publikasi program melalui media sosial, serta bantuan modal usaha bagi mustahik. Namun, lembaga juga masih menghadapi hambatan, antara lain belum meratanya pemahaman masyarakat mengenai penyaluran zakat melalui lembaga resmi, penggunaan teknologi yang belum sepenuhnya terintegrasi, dan perlunya pendampingan yang lebih berkelanjutan bagi penerima bantuan produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa YAKESMA Sumatera Selatan memiliki capaian penting sekaligus ruang perbaikan yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana bentuk optimalisasi pengelolaan zakat yang dilakukan YAKESMA Sumatera Selatan? Kedua, sejauh mana pengelolaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik? Dengan berangkat dari dua pertanyaan ini, artikel bertujuan mendeskripsikan praktik pengelolaan zakat di YAKESMA Sumatera Selatan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, lalu merumuskan model optimalisasi yang lebih aplikatif. Secara teoretis, artikel ini memperkuat pembacaan zakat sebagai instrumen distribusi sosial-ekonomi. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi YAKESMA dan lembaga zakat lain dalam mengembangkan tata kelola yang lebih akuntabel, responsif, dan berkelanjutan.

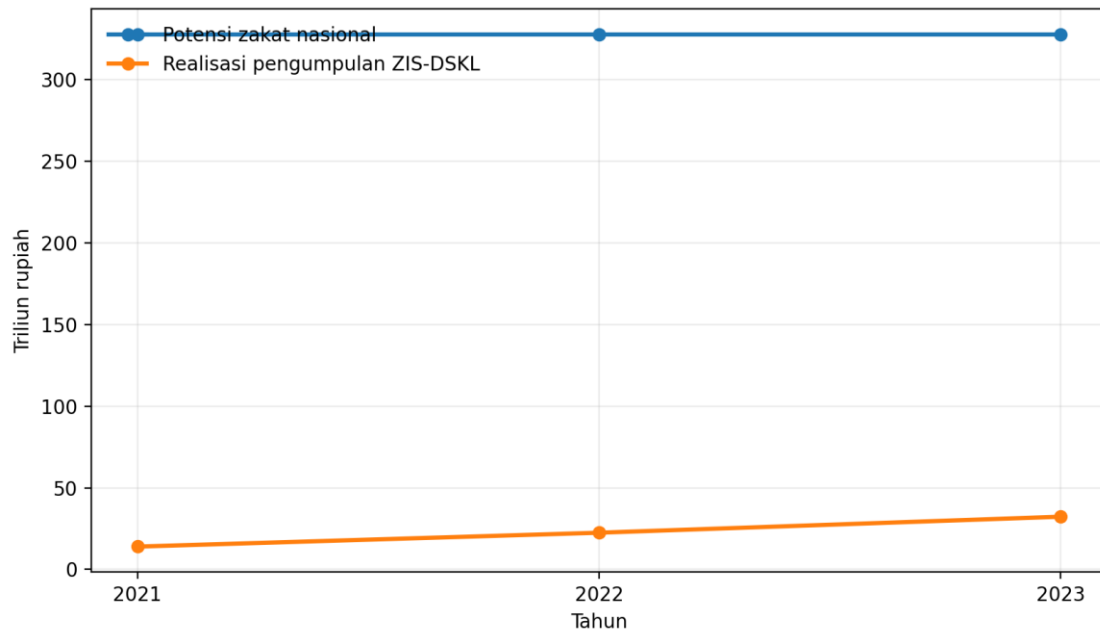
Selain itu, karakter lokal Sumatera Selatan memberi konteks tersendiri bagi pengelolaan zakat. Karakter masyarakat yang masih kuat pada relasi personal membuat kepercayaan terhadap lembaga sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial, rekam jejak program, dan komunikasi yang meyakinkan. Hal ini berarti strategi lembaga zakat di daerah tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan strategi lembaga di kota-kota besar yang mengandalkan otomatisasi kanal digital. Cabang seperti YAKESMA Sumatera Selatan justru memerlukan kemampuan untuk menggabungkan pendekatan komunitas dengan layanan modern agar tetap relevan bagi beragam segmen muzaki.

Pada level implementasi program, artikel ini juga menaruh perhatian pada hubungan antara bantuan konsumtif dan bantuan produktif. Dalam praktik filantropi Islam, kedua jenis bantuan ini sering dipertentangkan, padahal keduanya saling melengkapi. Bantuan konsumtif diperlukan untuk menahan guncangan jangka pendek yang dialami mustahik, terutama ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi. Bantuan produktif dibutuhkan ketika rumah tangga mulai memiliki ruang untuk bertumbuh. Temuan di YAKESMA Sumatera Selatan memperlihatkan bahwa kombinasi keduanya justru lebih realistis, sebab mustahik tidak selalu berada pada kondisi yang siap langsung menerima intervensi produktif.

Tabel 2. Kesenjangan Potensi dan Realisasi Pengumpulan Zakat Nasional Tahun 2021–2023

Tahun	Potensi zakat (Rp triliun)	Realisasi (Rp triliun)	Rasio realisasi terhadap potensi
2021	327,6	14,0	4,3%
2022	327,6	22,5	6,9%
2023	327,6	32,3	9,9%

Catatan: Potensi zakat disarikan dari Outlook Zakat Indonesia 2022; realisasi 2021–2023 diolah dari Laporan Pengelola Zakat Nasional 2023.



Gambar 1. Grafik Kesenjangan Potensi dan Realisasi Pengumpulan Zakat Nasional
Catatan: Pengumpulan formal meningkat dari tahun ke tahun, tetapi realisasinya masih jauh lebih kecil dibanding potensi zakat nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi pada pemahaman mendalam mengenai proses, strategi, kendala, dan implikasi pengelolaan zakat dalam konteks kelembagaan tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah pengalaman pengelola dan mustahik secara lebih kontekstual sehingga dinamika operasional lembaga tidak direduksi menjadi angka-angka statistik semata.

Penelitian dilaksanakan di YAKESMA Sumatera Selatan, beralamat di Jalan Srijaya No. 294 E, Kelurahan Srijaya, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut aktif mengelola dana zakat, infak, dan sedekah melalui beberapa program utama, serta memiliki interaksi langsung dengan muzaki dan mustahik. Fokus kajian diarahkan pada tiga ranah inti pengelolaan zakat, yaitu penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan, kemudian dibaca dalam kerangka akuntabilitas dan kesejahteraan penerima manfaat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan zakat dan penerima manfaat program. Informan utama mencakup kepala cabang, kepala bidang keuangan dan umum, pengelola media dan komunikasi, serta mustahik penerima program. Data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga, publikasi resmi, laporan, dan sumber-sumber pendukung yang relevan dengan pengelolaan zakat di Indonesia.

Tabel 3. Informan Penelitian dan Relevansi Data

Informan	Posisi/Kapasitas	Kontribusi data
Ayat Wijaya S., M.E.	Kepala Cabang	Kebijakan cabang, strategi penghimpunan, prioritas penyaluran, dan arah program.
Sugeng Wardianto, S.E., Ak.	Kepala Bidang Keuangan dan Umum	Administrasi, pelaporan, akuntabilitas, dan penggunaan dana.
Naria Giofandi, S.Ag.	Media dan Komunikasi	Publikasi program, komunikasi

		publik, dan transparansi informasi.
Mustahik penerima manfaat	Penerima program zakat	Persepsi manfaat, hambatan, dan perubahan kondisi ekonomi.

Catatan: Informan dipilih secara purposif sesuai keterlibatan langsung dalam pengelolaan zakat dan pengalaman terhadap program.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami situasi kelembagaan, pola layanan, serta bentuk-bentuk program yang dijalankan. Wawancara dipakai untuk menggali strategi penghimpunan, mekanisme penyaluran, bentuk pendampingan, serta persepsi manfaat yang dirasakan mustahik. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memeriksa konsistensi data lapangan dengan arsip dan publikasi lembaga. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga temuan tidak hanya bertumpu pada satu jenis data saja.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data lapangan dipilih sesuai tema-tema pokok penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun ke dalam narasi, matriks, dan visualisasi agar pola antarvariabel dapat dibaca dengan lebih jelas. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sambil terus memeriksa konsistensi antara temuan lapangan, tujuan penelitian, dan kerangka teori distribusi dalam ekonomi Islam.

Agar artikel ini memiliki nilai kebaruan yang lebih kuat, data skripsi kemudian direkonstruksi ke dalam format artikel ilmiah yang lebih ringkas, analitis, dan sintesis. Langkah ini dilakukan dengan menekankan tema-tema inti, mengelompokkan hasil lapangan ke dalam dimensi tata kelola, lalu mempertemukannya dengan literatur tentang penghimpunan digital, ketepatan distribusi, dan zakat produktif. Dengan demikian, artikel tidak hanya menyajikan ulang data, tetapi juga menawarkan pembacaan konseptual yang lebih utuh terhadap optimalisasi pengelolaan zakat pada level cabang lembaga amil zakat.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pengelolaan zakat dan pengalaman langsung terhadap program. Kepala cabang diposisikan sebagai informan kunci untuk menjelaskan orientasi kebijakan dan arah program. Kepala bidang keuangan dan umum dipilih untuk menjelaskan aspek akuntabilitas, pencatatan, dan pertanggungjawaban dana. Pengelola media dan komunikasi diwawancarai untuk membaca strategi komunikasi dan transparansi publik. Mustahik dipilih sebagai informan pengalaman untuk menangkap sejauh mana program zakat benar-benar dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi keempat tipe informan ini membuat data yang diperoleh tidak hanya merekam sudut pandang institusi, tetapi juga suara penerima manfaat.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur. Bentuk ini dipilih agar peneliti dapat menjaga arah pertanyaan tetap sesuai tujuan, namun tetap membuka ruang bagi informan untuk menjelaskan realitas lapangan secara lebih bebas. Tema yang dieksplorasi meliputi strategi penghimpunan, mekanisme administrasi, proses verifikasi mustahik, bentuk program konsumtif dan produktif, pola monitoring, hambatan operasional, dan persepsi dampak program. Data hasil wawancara kemudian ditranskripsi, dibaca berulang, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama sehingga pola hubungan antartemuan dapat disintesis secara lebih sistematis.

Keunggulan pendekatan kualitatif dalam artikel ini terletak pada kemampuannya menangkap logika internal lembaga, yaitu alasan mengapa suatu strategi dipilih, bagaimana keputusan dijalankan, dan bagaimana penerima manfaat menilai hasilnya. Dalam kajian zakat, logika internal semacam ini penting karena kebijakan yang tampak baik di atas kertas belum tentu berjalan sama di lapangan. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif memberi ruang untuk membaca nuansa organisasi yang sering luput dalam survei kuantitatif.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan pembacaan silang antara hasil wawancara dan dokumen skripsi asli, termasuk deskripsi program, struktur organisasi, dan simpulan akhir penelitian. Langkah ini dilakukan agar narasi artikel tetap setia pada data dasar, namun sekaligus ditulis ulang dengan struktur yang lebih analitis dan ringkas sesuai kebutuhan publikasi ilmiah. Dengan strategi ini, artikel berupaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada data dan kebaruan argumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

YAKESMA merupakan lembaga amal zakat nasional yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Di Sumatera Selatan, lembaga ini menjalankan program pada bidang pendidikan, kesehatan, sosial kemanusiaan, dan pemberdayaan ekonomi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa cabang Sumatera Selatan telah memiliki struktur organisasi yang relatif jelas, pembagian peran yang fungsional, serta orientasi kerja yang menekankan profesionalisme, amanah, dan pelayanan kepada masyarakat. Kejelasan struktur ini menjadi modal awal yang penting karena optimalisasi pengelolaan zakat tidak mungkin dicapai tanpa pembagian tugas dan alur koordinasi yang memadai.

Pada aspek penghimpunan, YAKESMA Sumatera Selatan menggunakan kombinasi pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung dilakukan melalui sosialisasi zakat, jejaring personal, kerja sama dengan instansi, dan layanan jemput zakat. Pendekatan tidak langsung dilakukan melalui publikasi digital dan pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan edukasi. Strategi campuran ini menunjukkan bahwa lembaga tidak semata mengandalkan relasi tradisional, tetapi mulai beradaptasi dengan perilaku masyarakat yang semakin digital. Meski demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas kanal digital belum sepenuhnya optimal karena belum ditopang oleh sistem informasi yang terintegrasi, promosi yang konsisten, dan literasi digital yang merata di kalangan calon muzaki.

Temuan berikutnya berkaitan dengan tata kelola administrasi dan keuangan. Pengelolaan dana zakat di YAKESMA Sumatera Selatan telah disertai pencatatan dan pelaporan secara berkala. Informan internal menggambarkan bahwa dana yang masuk dan keluar diadministrasikan secara rinci untuk menjaga pertanggungjawaban lembaga. Di sisi lain, fungsi media dan komunikasi dimanfaatkan untuk mempublikasikan kegiatan penyaluran serta memperlihatkan bentuk penggunaan dana kepada masyarakat. Hal ini menandakan bahwa transparansi tidak hanya dipahami sebagai praktik pembukuan internal, tetapi juga sebagai komunikasi publik yang berfungsi membangun trust. Namun, riset ini juga menemukan bahwa transparansi akan lebih kuat apabila publikasi program dibarengi dengan dashboard informasi yang lebih sistematis, mudah diakses, dan menampilkan capaian program secara komparatif dari waktu ke waktu.

Tabel 4. Sintesis Temuan Utama Pengelolaan Zakat di YAKESMA Sumatera Selatan

Dimensi	Praktik yang ditemukan	Kekuatan	Catatan perbaikan
Penghimpunan	Sosialisasi, jemput zakat, jejaring instansi, media sosial	Mudah menjangkau muzaki secara relasional	Kanal digital belum terintegrasi sepenuhnya
Administrasi dan keuangan	Pencatatan dan pelaporan dana secara berkala	Menunjang akuntabilitas lembaga	Perlu publikasi data yang lebih sistematis
Distribusi	Survei lapangan dan verifikasi mustahik	Mendorong ketepatan sasaran	Database mustahik perlu diperbarui
Pendayagunaan	Bantuan modal usaha dan	Memberi peluang peningkatan	Pendampingan masih belum

	pemberdayaan ekonomi	pendapatan	konsisten
Transparansi	Publikasi kegiatan penyaluran melalui media sosial	Membangun kepercayaan publik	Perlu indikator capaian yang lebih terukur

Catatan: Matriks disusun dari sintesis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

Dalam aspek pendistribusian, YAKESMA Sumatera Selatan menerapkan mekanisme verifikasi melalui pendataan dan survei lapangan sebelum bantuan disalurkan. Mekanisme ini penting karena kualitas distribusi sangat bergantung pada ketepatan identifikasi mustahik. Penyaluran tidak hanya diarahkan pada bantuan konsumtif seperti sembako dan kebutuhan pokok, tetapi juga pada bantuan sosial lain yang menyesuaikan kondisi penerima. Temuan tersebut menunjukkan adanya upaya lembaga untuk menjaga prinsip tepat sasaran. Meski begitu, kebutuhan akan basis data mustahik yang lebih mutakhir masih menonjol. Basis data yang kuat dibutuhkan agar penyaluran tidak bertumpu pada penilaian kasuistik semata, melainkan pada sistem informasi penerima manfaat yang terdokumentasi dengan baik.

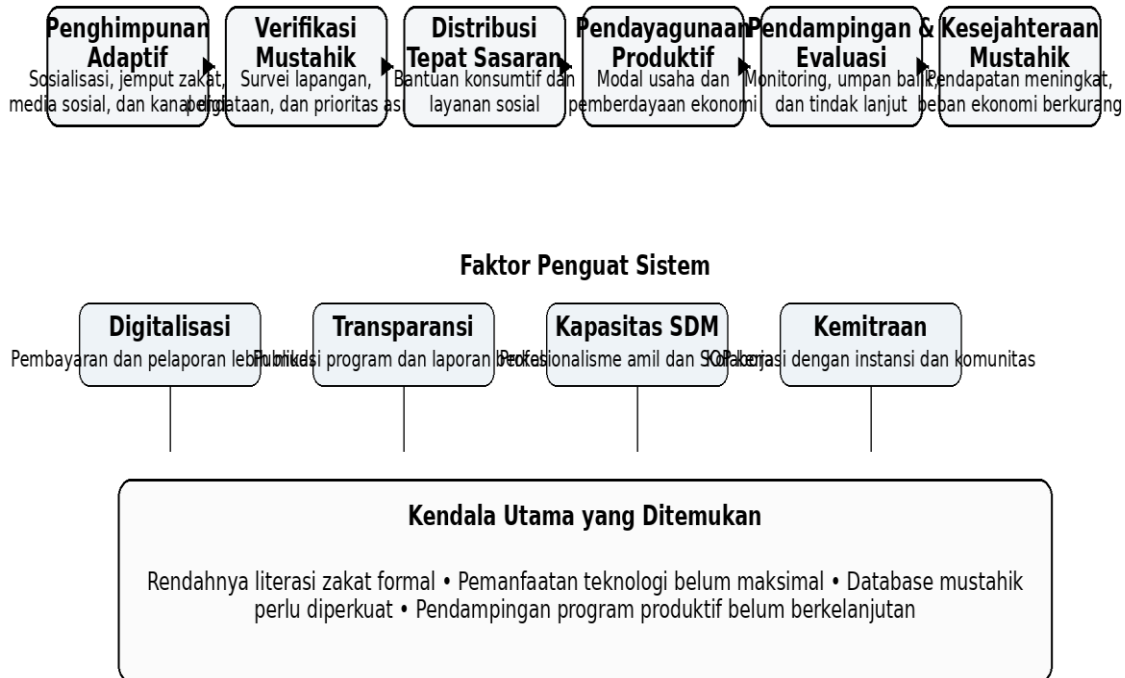
Aspek pendayagunaan menjadi salah satu temuan yang paling penting dalam penelitian ini. YAKESMA Sumatera Selatan tidak membatasi zakat pada bantuan konsumtif, tetapi juga mengembangkan zakat produktif dalam bentuk bantuan modal usaha dan dukungan pemberdayaan ekonomi. Dari perspektif kelembagaan, pilihan ini menunjukkan orientasi yang lebih maju karena lembaga berusaha mendorong mustahik agar tidak terus-menerus berada dalam posisi menerima bantuan. Dari perspektif penerima manfaat, bantuan modal usaha dipersepsikan sebagai intervensi yang mampu memperbaiki arus pendapatan rumah tangga, menambah skala usaha kecil, dan mengurangi tekanan ekonomi harian.

Walaupun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan zakat produktif sangat bergantung pada kualitas pendampingan. Pada tahap awal, bantuan modal dapat memicu perbaikan usaha. Akan tetapi, tanpa monitoring berkala, pelatihan, atau akses pendampingan lanjutan, program cenderung berhenti sebagai injeksi modal sesaat. Di titik ini, penelitian menemukan bahwa kendala YAKESMA Sumatera Selatan bukan hanya pada pendanaan program, tetapi pada keberlanjutan dukungan pascapenyaluran. Mustahik membutuhkan arahan mengenai pengelolaan usaha, pencatatan sederhana, pemasaran, dan adaptasi terhadap risiko usaha kecil. Artinya, pendayagunaan zakat menuntut kombinasi antara dana, pendampingan, dan evaluasi berbasis hasil.

Dari sisi dampak, penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan zakat di YAKESMA Sumatera Selatan telah memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan mustahik, terutama dalam dua bentuk. Pertama, pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga melalui bantuan konsumtif membantu mengurangi beban ekonomi jangka pendek. Kedua, bantuan produktif membuka peluang peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Dengan kata lain, kesejahteraan yang dihasilkan bukan hanya bersifat defensif—yaitu melindungi rumah tangga rentan dari tekanan ekonomi—tetapi juga bersifat progresif, yaitu mendorong peningkatan kapasitas ekonomi mustahik secara bertahap.

Meskipun hasilnya positif, optimalisasi pengelolaan zakat di YAKESMA Sumatera Selatan belum sepenuhnya selesai. Penelitian mengidentifikasi empat kendala utama. Pertama, literasi masyarakat mengenai pembayaran zakat melalui lembaga resmi masih belum merata. Kedua, pemanfaatan teknologi masih bersifat parsial dan belum terhubung ke sistem basis data yang kuat. Ketiga, penguatan kapasitas SDM amil masih dibutuhkan agar pengelolaan berjalan lebih profesional. Keempat, program produktif memerlukan model pendampingan yang lebih ajek. Empat kendala ini menegaskan bahwa optimalisasi pengelolaan zakat merupakan proses berkelanjutan yang menuntut penguatan organisasi, bukan sekadar aktivitas programatik tahunan.

Model Optimalisasi Pengelolaan Zakat YAKESMA Sumatera Selatan



Bagan 1. Model Optimalisasi Pengelolaan Zakat di YAKESMA Sumatera Selatan

Catatan: Bagan merangkum alur pengelolaan zakat beserta faktor penguat dan kendala yang ditemukan dalam penelitian.

Dari perspektif organisasi, keberadaan fungsi media dan komunikasi di dalam struktur lembaga merupakan indikator bahwa YAKESMA Sumatera Selatan menyadari pentingnya komunikasi institusional. Dalam pengelolaan zakat modern, fungsi ini tidak lagi bersifat tambahan, melainkan menjadi bagian dari strategi utama untuk menjelaskan program, memperlihatkan capaian, dan memelihara hubungan dengan calon donatur. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa publikasi kegiatan penyaluran menjadi salah satu media untuk memperlihatkan bahwa dana zakat benar-benar digunakan bagi penerima manfaat. Walaupun belum sepenuhnya berbasis data kuantitatif yang rinci, praktik komunikasi seperti ini menunjukkan pergeseran lembaga menuju kultur keterbukaan yang lebih kuat.

Temuan lain yang juga penting adalah peran kemitraan. YAKESMA Sumatera Selatan tidak bekerja secara sepenuhnya mandiri, tetapi menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan program. Pada level praktis, kemitraan membantu lembaga menjangkau calon muzaki, mempercepat proses identifikasi calon penerima manfaat, dan meningkatkan legitimasi sosial. Dari sudut pandang pengembangan organisasi, kemitraan juga dapat menjadi jalan keluar bagi keterbatasan sumber daya internal. Misalnya, keterbatasan SDM pendamping dapat diatasi melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, komunitas, atau relawan terlatih. Artinya, kapasitas lembaga tidak hanya ditentukan oleh jumlah pegawai, tetapi juga oleh kekuatan jaringan yang dapat diaktivasi untuk mendukung program.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesejahteraan mustahik dalam konteks YAKESMA Sumatera Selatan tidak dapat dibaca hanya dari indikator pendapatan. Penerima

manfaat memaknai bantuan zakat sebagai penyangga psikologis dan sosial karena program tidak hanya membantu kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memberi rasa terbantu, rasa diperhatikan, dan keyakinan bahwa usaha kecil mereka masih dapat berkembang. Bagi keluarga rentan, pengalaman semacam ini penting karena kesejahteraan sering kali berlapis: ada aspek ekonomi, aspek rasa aman, dan aspek martabat sosial. Karena itu, keberhasilan program zakat di tingkat lapangan perlu dipahami sebagai hasil yang multidimensi.

Pada saat yang sama, tidak semua hambatan berasal dari internal lembaga. Sebagian hambatan terkait dengan perilaku masyarakat. Masih adanya kecenderungan sebagian muzaki untuk menyalurkan zakat secara langsung kepada penerima dianggap lebih sederhana dan lebih cepat. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa tantangan lembaga zakat adalah meyakinkan masyarakat bahwa penyaluran melalui institusi memiliki nilai tambah, yaitu jangkauan yang lebih luas, pemetaan mustahik yang lebih akurat, serta peluang pemberdayaan yang lebih berkelanjutan. Dengan kata lain, optimalisasi pengelolaan zakat juga menuntut perubahan perilaku sosial, bukan hanya perubahan tata kelola internal lembaga.

Ringkasnya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa YAKESMA Sumatera Selatan telah memenuhi unsur-unsur dasar lembaga zakat yang adaptif: memiliki strategi penghimpunan, mekanisme penyaluran, komunikasi publik, serta orientasi pemberdayaan. Akan tetapi, tiap unsur itu masih berada pada level berkembang. Pada fase ini, tantangan utamanya bukan membangun fungsi dari nol, tetapi memperdalam kualitas fungsi yang sudah ada. Cara berpikir semacam ini penting agar evaluasi lembaga tidak jatuh pada dua ekstrem, yakni glorifikasi berlebihan atas capaian yang sudah ada atau kritik yang mengabaikan keterbatasan kontekstual di tingkat cabang.

Kedepan, optimalisasi pengelolaan zakat juga perlu dibaca dalam kerangka ketahanan lembaga. Ketahanan lembaga tidak hanya ditentukan oleh besarnya penghimpunan tahunan, tetapi oleh kemampuannya menjaga kepercayaan, membangun dokumentasi program, mengelola risiko, dan menyiapkan regenerasi SDM. Apabila ketahanan kelembagaan kuat, maka pergantian personel, perubahan kondisi ekonomi, atau kenaikan kebutuhan sosial tidak akan langsung mengganggu performa program. Perspektif ketahanan ini penting untuk menempatkan pengelolaan zakat sebagai sistem yang harus terus belajar dan beradaptasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa problem pengelolaan zakat di Indonesia terletak pada tata kelola kelembagaan. Kesenjangan besar antara potensi zakat nasional dan realisasi penghimpunan formal menunjukkan bahwa optimalisasi zakat sangat dipengaruhi oleh kepercayaan publik, kualitas layanan, dan kedekatan lembaga dengan masyarakat. Temuan di YAKESMA Sumatera Selatan memperlihatkan bahwa strategi penghimpunan yang menggabungkan sosialisasi, jejaring kemitraan, layanan jemput zakat, dan publikasi digital merupakan bentuk adaptasi yang tepat terhadap tantangan tersebut. Temuan ini sejalan dengan studi Alwi et al. (2025) yang menunjukkan pentingnya kemudahan dan keyakinan lembaga dalam mempengaruhi keputusan muzaki menggunakan kanal digital.

Namun, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa digitalisasi tidak dapat direduksi menjadi penggunaan media sosial semata. Digitalisasi yang efektif menuntut integrasi antara kanal pembayaran, database muzaki dan mustahik, pelaporan, serta evaluasi program. Dalam konteks ini, YAKESMA Sumatera Selatan telah bergerak ke arah yang benar, tetapi masih memerlukan sistem yang lebih terhubung. Literatur tentang pengelolaan zakat menegaskan bahwa kelemahan dalam data dan pelaporan sering kali berdampak langsung pada persepsi transparansi dan akuntabilitas lembaga (Alam, 2018). Dengan demikian, digitalisasi bukan tujuan akhir, melainkan infrastruktur untuk memperkuat efisiensi, ketepatan sasaran, dan kepercayaan.

Pada dimensi distribusi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verifikasi mustahik melalui survei lapangan merupakan unsur yang sangat penting. Dalam teori distribusi ekonomi Islam, zakat tidak hanya dinilai dari besar kecilnya dana yang tersalurkan, tetapi dari kemampuannya untuk memastikan hak mustahik diterima secara adil dan proporsional. Temuan di YAKESMA Sumatera Selatan memperlihatkan bahwa pendataan dan survei menjadi alat utama untuk menjaga ketepatan sasaran. Akan tetapi, tanpa basis data yang diperbarui secara periodik, distribusi masih berpotensi menghadapi masalah duplikasi, bias seleksi, atau keterlambatan respons terhadap perubahan kondisi mustahik. Di sinilah kebutuhan akan sistem informasi mustahik menjadi sangat strategis.

Pendistribusian yang baik juga perlu dibaca dalam hubungan dengan transparansi. Publikasi program melalui media sosial yang dilakukan YAKESMA Sumatera Selatan menunjukkan bahwa lembaga berusaha menghubungkan akuntabilitas internal dengan komunikasi publik. Praktik ini patut diapresiasi karena dapat memperpendek jarak informasi antara muzaki dan lembaga. Meski demikian, transparansi yang ideal tidak berhenti pada dokumentasi kegiatan, tetapi mencakup informasi yang lebih analitis, misalnya jumlah penerima manfaat, jenis program, indikator capaian, dan tindak lanjut program. Dengan kata lain, lembaga perlu bergerak dari transparansi yang bersifat naratif menuju transparansi yang sekaligus informatif dan evaluatif.

Temuan paling menonjol dari studi ini adalah pentingnya zakat produktif dalam peningkatan kesejahteraan. Secara konseptual, zakat produktif memiliki potensi lebih kuat dibanding zakat konsumtif karena membuka kemungkinan transformasi mustahik dari penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi yang lebih mandiri. Hasil penelitian ini mendukung temuan Fatmalasari dan Abdillah (2024) bahwa pendistribusian dana zakat berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan mustahik. Pada kasus YAKESMA Sumatera Selatan, modal usaha yang diberikan terbukti dipersepsikan membantu perkembangan usaha kecil dan pendapatan rumah tangga. Artinya, zakat produktif memiliki efek ekonomi yang nyata, meskipun skalanya masih bergantung pada intensitas pendampingan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa zakat produktif tidak akan otomatis berhasil hanya dengan pemberian modal. Modal tanpa pendampingan berisiko berubah menjadi bantuan jangka pendek yang tidak menghasilkan perubahan struktural pada usaha mustahik. Oleh sebab itu, optimalisasi zakat produktif menuntut desain program yang lebih lengkap: seleksi penerima, pemetaan jenis usaha, pelatihan dasar, pendampingan usaha, monitoring omzet, hingga evaluasi berkala. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan pemberdayaan sangat ditentukan oleh kapasitas organisasi untuk hadir setelah penyaluran, bukan hanya saat penyaluran dilakukan.

Tabel 5. Implikasi Manajerial untuk Penguatan Tata Kelola Zakat

Area perbaikan	Aksi prioritas	Dampak yang diharapkan
Digitalisasi layanan	Integrasi pembayaran, data muzaki, data mustahik, dan laporan program	Layanan lebih cepat, data lebih rapi, dan kepercayaan meningkat
Database mustahik	Pembaruan profil mustahik dan kategorisasi kebutuhan	Distribusi lebih presisi dan program lebih sesuai
Pendampingan produktif	Mentoring, pelatihan, dan evaluasi usaha berkala	Keberlanjutan dan peluang naik kelas lebih tinggi
Publikasi dan transparansi	Pelaporan berbasis capaian program dan indikator manfaat	Muzaki memahami dampak dana yang disalurkan
Kemitraan	Kolaborasi dengan perguruan tinggi, komunitas, dan perusahaan	Kapasitas SDM dan jangkauan program bertambah

Catatan: Tabel disusun sebagai agenda perbaikan operasional yang relevan bagi cabang lembaga zakat.

Dalam perspektif tata kelola kelembagaan, YAKESMA Sumatera Selatan telah memiliki fondasi penting, yaitu struktur organisasi, pembagian fungsi, orientasi pelayanan, dan komitmen pada akuntabilitas. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa kapasitas organisasi tetap perlu diperkuat pada tiga bidang. Pertama, kapasitas digital agar penghimpunan dan pelaporan lebih adaptif. Kedua, kapasitas data agar penyaluran lebih presisi. Ketiga, kapasitas pemberdayaan agar program produktif menghasilkan dampak yang lebih terukur. Ketiga kapasitas ini saling terkait. Tanpa data yang baik, digitalisasi hanya mempercepat proses administratif. Tanpa pendampingan yang baik, distribusi produktif hanya memperluas jangkauan bantuan tanpa menjamin perubahan kondisi ekonomi mustahik.

Berdasarkan keseluruhan temuan, artikel ini menawarkan model optimalisasi yang menempatkan penghimpunan adaptif, verifikasi mustahik, distribusi tepat sasaran, pendayagunaan produktif, serta pendampingan dan evaluasi sebagai satu mata rantai yang tidak terpisah. Model ini ditopang oleh empat faktor penguat: digitalisasi, transparansi, kapasitas SDM, dan kemitraan. Bagi YAKESMA Sumatera Selatan, model ini menegaskan bahwa kesejahteraan mustahik tidak dihasilkan oleh satu program tunggal, melainkan oleh konsistensi tata kelola dari hulu ke hilir. Bagi pengelola zakat yang lebih luas, studi ini menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan zakat pada tingkat cabang membutuhkan desain organisasi yang lincah, data yang kuat, dan kemampuan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan muzaki maupun mustahik.

Artikel ini memiliki keterbatasan karena berbasis pada pendekatan kualitatif dengan cakupan satu cabang lembaga, sehingga generalisasi statistik tidak menjadi tujuan penelitian. Meski demikian, justru pada tingkat inilah penelitian memberi sumbangan praktis yang penting. Cabang lembaga amil adalah ruang tempat kebijakan nasional diterjemahkan menjadi layanan nyata. Oleh karena itu, perbaikan tata kelola pada level cabang dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk meningkatkan kinerja pengelolaan zakat secara lebih luas. Penelitian berikutnya disarankan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur perubahan kesejahteraan mustahik secara longitudinal setelah menerima program zakat produktif.

Jika dilihat dari sisi penghimpunan, strategi YAKESMA Sumatera Selatan menunjukkan bahwa lembaga zakat yang efektif harus memadukan pendekatan relasional dan pendekatan sistemik. Pendekatan relasional terlihat pada sosialisasi langsung, jejaring personal, dan layanan jemput zakat. Pendekatan sistemik terlihat pada upaya penggunaan media digital dan publikasi berkala. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, kombinasi ini penting karena perilaku muzaki tidak homogen. Sebagian kelompok masih merasa lebih nyaman dengan interaksi personal, sedangkan kelompok lain menuntut kanal digital yang cepat dan praktis. Lembaga zakat yang hanya mengandalkan salah satu pendekatan akan berisiko kehilangan segmen muzaki tertentu.

Secara manajerial, penguatan penghimpunan dapat diarahkan pada penciptaan pengalaman layanan yang konsisten. Pengalaman layanan mencakup kemudahan pembayaran, kejelasan informasi, respons cepat, konfirmasi penerimaan, pelaporan penyaluran, dan komunikasi pascapembayaran. Jika rangkaian pengalaman ini tersusun baik, muzaki tidak hanya menjadi pembayar sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi donor loyal. Dalam terminologi tata kelola filantropi, loyalitas donor sering kali tumbuh dari pengalaman yang dapat diprediksi, dipercaya, dan bernilai. Temuan dari YAKESMA Sumatera Selatan memberi petunjuk bahwa pengalaman layanan ini sedang dibangun, namun masih membutuhkan standar yang lebih mapan dan dukungan teknologi yang lebih kuat.

Pada sisi pendistribusian, studi ini menegaskan bahwa ketepatan sasaran tidak cukup diukur dari proses verifikasi sebelum bantuan diberikan. Ketepatan sasaran juga mencakup kesesuaian jenis bantuan dengan kondisi penerima. Dalam hal ini, YAKESMA Sumatera Selatan telah membedakan bantuan konsumtif dan produktif. Perbedaan ini penting karena mustahik tidak selalu menghadapi masalah yang sama. Sebagian mustahik membutuhkan

dukungan jangka pendek untuk bertahan, sedangkan sebagian lain membutuhkan tambahan modal agar usaha bertumbuh. Dengan demikian, presisi distribusi bukan hanya soal siapa yang menerima, tetapi juga soal apa yang diterima dan untuk tujuan apa bantuan itu diberikan.

Pembacaan terhadap zakat produktif dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa program pemberdayaan berbasis zakat sebaiknya dilihat sebagai proses inkubasi sosial-ekonomi. Modal usaha adalah pintu masuk, bukan hasil akhir. Pada tahap inkubasi, lembaga idealnya memfasilitasi peningkatan kapasitas, kedisiplinan pencatatan keuangan, pengenalan pemasaran sederhana, dan evaluasi perkembangan usaha. Bila proses ini berlangsung, zakat produktif berpotensi memutus pola ketergantungan. Sebaliknya, bila proses ini tidak hadir, maka zakat produktif cenderung menjadi bantuan modal yang manfaatnya cepat habis. Temuan ini sangat relevan bagi lembaga zakat yang ingin mengukur dampak program secara lebih serius.

Kapasitas SDM muncul sebagai tema silang yang memengaruhi seluruh tahapan pengelolaan zakat. Penghimpunan yang baik memerlukan petugas yang mampu berkomunikasi dan membangun relasi. Administrasi yang baik memerlukan petugas yang teliti dan memahami pencatatan. Distribusi yang tepat memerlukan petugas yang sensitif terhadap kondisi lapangan. Pendayagunaan yang berhasil memerlukan pendamping yang memahami dinamika usaha kecil. Karena itu, investasi pada SDM amil seharusnya dipandang sebagai investasi inti, bukan beban operasional tambahan. Jika kapasitas SDM meningkat, kualitas penghimpunan, akuntabilitas, dan pendampingan akan meningkat secara bersamaan.

Tabel 6. Indikator Evaluasi Keberhasilan Program Zakat

Indikator	Ukuran yang dapat digunakan	Manfaat evaluatif
Penghimpunan	Pertumbuhan muzaki aktif dan variasi kanal pembayaran	Menilai efektivitas strategi fundraising
Ketepatan sasaran	Kelengkapan data mustahik dan hasil verifikasi	Menilai presisi distribusi
Dampak ekonomi	Perubahan omzet atau pendapatan mustahik	Menilai kualitas pendayagunaan
Akuntabilitas	Keteraturan laporan dan kemudahan akses informasi publik	Menilai kepercayaan publik
Keberlanjutan	Intensitas pendampingan dan keberlangsungan usaha	Menilai daya tahan manfaat program

Catatan: Indikator ini dapat digunakan untuk evaluasi internal lembaga dan pengembangan instrumen asesmen dampak.

Kemitraan yang disarankan dalam penelitian ini tidak sebatas kemitraan simbolik. Kemitraan yang dibutuhkan adalah kemitraan yang menghasilkan nilai tambah nyata. Contohnya, kerja sama dengan perguruan tinggi dapat digunakan untuk pendampingan usaha, pelatihan pemasaran digital, atau penyusunan instrumen evaluasi program. Kerja sama dengan komunitas lokal dapat membantu pemetaan calon penerima manfaat dan pengawasan program. Kerja sama dengan perusahaan dapat membuka peluang penghimpunan zakat korporat atau dukungan program pemberdayaan. Dengan kata lain, kemitraan perlu dirancang sebagai strategi penguatan kapasitas, bukan hanya strategi pencitraan lembaga.

Implikasi yang lebih luas dari penelitian ini adalah perlunya redefinisi indikator keberhasilan lembaga zakat. Selama ini, kinerja lembaga sering dibaca dari nominal dana yang terkumpul dan tersalurkan. Padahal, nominal belum menggambarkan kualitas tata kelola dan dampak kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian ini, indikator keberhasilan sebaiknya mencakup sedikitnya lima hal: pertumbuhan muzaki aktif, akurasi basis data mustahik, proporsi program produktif yang berkelanjutan, kualitas pelaporan publik, dan perubahan kondisi ekonomi mustahik setelah intervensi. Indikator yang lebih kaya seperti ini akan membantu lembaga zakat mengarahkan program secara lebih strategis.

Akhirnya, studi ini memperlihatkan bahwa zakat pada level lembaga lokal tidak pernah berdiri sendiri sebagai instrumen ekonomi. Zakat selalu berkelindan dengan budaya kepercayaan, kapasitas organisasi, pola komunikasi, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Karena itu, optimalisasi pengelolaan zakat harus dilihat sebagai proyek kelembagaan jangka panjang. YAKESMA Sumatera Selatan telah menunjukkan fondasi yang menjanjikan. Tantangan berikutnya adalah mengubah fondasi tersebut menjadi sistem yang lebih matang, konsisten, dan terdokumentasi, sehingga manfaat zakat bukan hanya terasa pada penerima saat ini, tetapi juga dapat dibaca sebagai perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dari sisi teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi pengelolaan zakat tidak cukup dijelaskan melalui teori distribusi secara normatif. Pada level operasional, distribusi yang adil hanya dapat terjadi apabila institusi memiliki kapasitas informasi, kapasitas pelayanan, dan kapasitas evaluasi. Dengan demikian, teori distribusi dalam ekonomi Islam perlu dibaca bersama teori organisasi dan tata kelola agar bisa menjelaskan keberhasilan atau kegagalan lembaga zakat dalam konteks kontemporer. Artikel ini menunjukkan bahwa problem distribusi sering kali berakar pada problem informasi dan kapasitas organisasi.

Dari sisi praktis, temuan ini memberi pelajaran bahwa lembaga zakat daerah atau cabang tidak harus menunggu sistem nasional yang sepenuhnya sempurna untuk memulai perbaikan. Banyak perbaikan dapat dimulai dari hal-hal yang sangat operasional, seperti pembaruan profil mustahik, penyusunan standar pendampingan usaha, pemetaan kanal penghimpunan yang paling efektif, atau format pelaporan yang lebih mudah dibaca publik. Perbaikan-perbaikan kecil namun konsisten semacam ini justru dapat menjadi fondasi penting bagi transformasi tata kelola lembaga.

Bagi pengambil kebijakan, studi ini juga menunjukkan bahwa dukungan regulasi perlu diterjemahkan menjadi penguatan kapasitas di lapangan. Regulasi tentang pengelolaan zakat telah tersedia, tetapi implementasi di tingkat cabang masih sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM, sarana digital, dan jejaring kemitraan. Karena itu, agenda pembinaan lembaga zakat sebaiknya tidak berhenti pada aspek legal-formal, tetapi juga mencakup pelatihan data, akuntabilitas program, pengembangan fundraising, dan desain evaluasi kesejahteraan mustahik.

Bagi agenda riset ke depan, hasil penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan instrumen pengukuran kesejahteraan mustahik yang lebih komprehensif. Instrumen tersebut tidak hanya memotret pendapatan, tetapi juga stabilitas usaha, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, kepercayaan diri, dan keberlanjutan aktivitas ekonomi rumah tangga. Dengan instrumen semacam itu, lembaga zakat dapat menilai apakah program yang dijalankan benar-benar bersifat transformatif atau hanya memberi bantuan sesaat. Artikel ini karena itu dapat dibaca sebagai pijakan awal untuk pengembangan model evaluasi dampak zakat yang lebih kaya.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses evaluasi masih dapat diperdalam. Selama ini evaluasi cenderung difokuskan pada apakah bantuan telah tersalurkan dan dirasakan manfaatnya. Pada tahap berikutnya, evaluasi semestinya mulai menjawab pertanyaan yang lebih maju: seberapa lama manfaat itu bertahan, faktor apa yang membuat sebagian usaha berkembang dan sebagian lain stagnan, serta bentuk dukungan apa yang paling menentukan keberhasilan mustahik. Pertanyaan-pertanyaan evaluatif semacam ini penting agar lembaga zakat memiliki dasar yang lebih kuat dalam menyusun prioritas program tahunan.

Dalam konteks filantropi Islam kontemporer, pendekatan semacam ini penting karena lembaga zakat saat ini bekerja dalam lingkungan yang sangat dinamis. Perubahan perilaku masyarakat, tuntutan transparansi publik, pertumbuhan kanal digital, serta meningkatnya kebutuhan sosial pascabencana dan tekanan ekonomi membuat lembaga zakat harus terus menyesuaikan diri. Temuan pada YAKESMA Sumatera Selatan menunjukkan bahwa adaptasi tersebut sudah berlangsung, tetapi masih memerlukan konsolidasi agar perubahan tidak bersifat sporadis.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menekankan perlunya peningkatan penghimpunan zakat, tetapi juga perlunya penguatan siklus belajar organisasi. Lembaga zakat yang mampu belajar dari programnya sendiri akan lebih mudah menyesuaikan strategi penghimpunan, memperbaiki desain distribusi, dan menyempurnakan pendampingan. Dalam jangka panjang, kemampuan belajar inilah yang akan membedakan lembaga zakat yang sekadar aktif menyalurkan dana dengan lembaga zakat yang benar-benar mampu menghasilkan perubahan sosial yang terukur.

Dari sudut pandang implementasi lokal, penguatan tata kelola zakat di YAKESMA Sumatera Selatan sebaiknya dimulai dengan penyusunan peta prioritas mustahik berbasis wilayah. Peta ini tidak hanya memuat siapa penerima manfaat, tetapi juga jenis kerentanan yang dihadapi, seperti kebutuhan konsumtif mendesak, kebutuhan pendidikan, kesehatan, atau potensi usaha mikro. Pemetaan semacam ini akan membantu lembaga membedakan intervensi jangka pendek dan jangka menengah secara lebih jelas. Selain meningkatkan presisi penyaluran, peta prioritas juga dapat digunakan sebagai dasar komunikasi kepada muzaki bahwa dana yang dihimpun dikelola melalui mekanisme yang terencana dan terukur.

Langkah berikutnya adalah membangun skema pendampingan bertingkat bagi penerima zakat produktif. Pada tahap pertama, mustahik memerlukan asesmen sederhana mengenai kondisi usaha, kemampuan produksi, dan kebutuhan modal. Pada tahap kedua, mustahik membutuhkan pendampingan dasar mengenai pencatatan arus kas, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta pengenalan pasar. Pada tahap ketiga, mustahik yang menunjukkan perkembangan dapat didorong memasuki penguatan jejaring pemasaran atau pembinaan lanjutan bersama mitra eksternal. Dengan skema bertingkat seperti ini, program zakat produktif tidak berhenti pada penyaluran modal, tetapi bergerak menjadi proses penguatan kapasitas usaha.

Lebih jauh, transparansi publik juga perlu diarahkan menjadi alat pembelajaran organisasi. Laporan program yang dibuka kepada masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai bukti akuntabilitas, tetapi juga sebagai sumber refleksi internal: program mana yang paling efektif, kelompok penerima mana yang membutuhkan pendekatan khusus, dan bentuk dukungan apa yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan. Bila laporan diperlakukan sebagai instrumen belajar, maka lembaga zakat akan lebih mudah membangun perbaikan yang berkesinambungan. Dalam konteks ini, optimalisasi pengelolaan zakat pada akhirnya bukan hanya tentang menghimpun dan menyalurkan lebih banyak, melainkan tentang belajar lebih cepat dan bekerja lebih tepat bagi mustahik.

KESIMPULAN

Pengelolaan zakat di YAKESMA Sumatera Selatan pada dasarnya telah menunjukkan arah yang positif. Lembaga telah mengembangkan strategi penghimpunan yang memadukan sosialisasi, jejaring kelembagaan, layanan jemput zakat, dan media digital. Dalam penyaluran, lembaga juga menerapkan verifikasi melalui pendataan dan survei lapangan agar bantuan lebih tepat sasaran. Pada aspek pendayagunaan, YAKESMA Sumatera Selatan tidak hanya menyalurkan zakat konsumtif, tetapi juga mengembangkan zakat produktif untuk mendukung kemandirian ekonomi mustahik.

Kontribusi pengelolaan tersebut terhadap kesejahteraan mustahik terlihat pada berkurangnya beban kebutuhan dasar dan meningkatnya peluang memperoleh pendapatan melalui bantuan usaha. Meskipun demikian, optimalisasi belum sepenuhnya tercapai karena masih terdapat kendala pada literasi zakat formal, integrasi digital, kekuatan database mustahik, kapasitas SDM, dan keberlanjutan pendampingan program produktif.

Dengan demikian, optimalisasi pengelolaan zakat perlu diarahkan pada penguatan sistem, bukan hanya penguatan program. Lembaga zakat perlu membangun ekosistem yang menghubungkan penghimpunan adaptif, tata kelola akuntabel, distribusi presisi, pendayagunaan

produktif, serta monitoring berkelanjutan. Bagi YAKESMA Sumatera Selatan, langkah prioritas yang disarankan adalah memperkuat digitalisasi layanan, memperbarui basis data mustahik, membangun skema pendampingan usaha bersama mitra eksternal, dan menyusun evaluasi program yang lebih terukur. Apabila langkah-langkah tersebut dijalankan secara konsisten, zakat berpotensi menjadi instrumen kesejahteraan yang lebih kuat, berkelanjutan, dan transformatif.

IMPLIKASI DAN AGENDA PENGUATAN

Agar temuan penelitian ini dapat diterjemahkan menjadi langkah kerja yang nyata, lembaga perlu menempatkan optimalisasi zakat sebagai agenda perbaikan bertahap. Perbaikan tahap awal dapat difokuskan pada aspek yang paling mudah diintervensi, yaitu kualitas data, ketertiban pelaporan, dan konsistensi komunikasi kepada muzaki. Setelah fondasi ini menguat, lembaga dapat memperluas perbaikan ke arah penguatan pendampingan mustahik dan evaluasi dampak program. Pendekatan bertahap penting agar perubahan tidak berhenti sebagai wacana, tetapi dapat dijalankan sesuai kapasitas cabang.

Agenda penguatan juga perlu memisahkan antara sasaran jangka pendek dan sasaran jangka menengah. Sasaran jangka pendek dapat berupa peningkatan kemudahan layanan dan pembaruan data penerima manfaat. Sasaran jangka menengah dapat berupa penguatan ekosistem zakat produktif melalui kemitraan, pelatihan usaha, dan indikator dampak kesejahteraan. Dengan pembagian seperti ini, lembaga dapat menentukan prioritas secara lebih realistis, mengukur capaian secara berkala, dan membangun budaya kerja yang berorientasi hasil.

Bagi lembaga zakat, keberhasilan implementasi tidak ditentukan oleh satu program unggulan saja, tetapi oleh kemampuan menjaga kesinambungan antarproses. Penghimpunan yang baik perlu ditopang oleh pelaporan yang baik. Pelaporan yang baik perlu ditopang oleh distribusi yang presisi. Distribusi yang presisi perlu ditopang oleh pendampingan yang memadai. Karena itu, rekomendasi implementatif berikut dirancang untuk membantu lembaga menerjemahkan hasil penelitian ke dalam tahapan aksi yang lebih operasional.

Tabel 7. Agenda Implementatif Penguatan Pengelolaan Zakat

Tahap	Fokus	Aksi utama	Output yang diharapkan
Tahap 1	Penguatan data dasar	Menyusun profil muzaki aktif dan memperbarui database mustahik	Peta data lebih akurat untuk penghimpunan dan distribusi
Tahap 2	Perbaikan layanan digital	Menyederhanakan kanal pembayaran dan konfirmasi donasi	Kemudahan layanan dan pengalaman muzaki meningkat
Tahap 3	Transparansi program	Menyusun format pelaporan berkala berbasis capaian program	Kepercayaan publik dan loyalitas muzaki menguat
Tahap 4	Pendampingan usaha	Menetapkan jadwal mentoring dan monitoring mustahik produktif	Keberlanjutan usaha penerima manfaat meningkat
Tahap 5	Kemitraan strategis	Melibatkan perguruan tinggi, komunitas, dan sektor usaha	Kapasitas SDM dan jangkauan program bertambah
Tahap 6	Evaluasi dampak	Mengukur perubahan pendapatan, stabilitas usaha, dan kebutuhan dasar	Program lebih terarah dan berbasis bukti

Catatan: Agenda implementatif ini dirumuskan dari sintesis hasil penelitian dan diarahkan agar cabang lembaga dapat melakukan perbaikan secara bertahap dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Abdul Rachman, dkk. "Tantangan Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 5, no. 2 (2022): 352–355.
- Ajzen, Icek. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211.
- Amanda, Livia, dkk. "Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang." *Jurnal Matematika UNAND* 8, no. 1 (2019): 179–188.
- Ci, Angela Mari. "Pengaruh Kualitas Produk dan Promosi terhadap Keputusan Pembelian Rumah di Golden City Residence Kota Batam." Vol. 3, 2021.
- Dewantara, Billy, dkk. "The Effect of Profitability, Liquidity and Company Size on Disclosure of Financial Statements on the Jakarta Islamic Index." *ASEAN International Journal of Business* 2, no. 2 (2023): 137–139.
- Handayani, Sri, dan Abdul Aziz Nugraha Pratama. "Pengaruh Produk, Promosi, dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Nasabah dalam Menggunakan Produk Tabungan Mudharabah dengan Tingkat Religiusitas sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Al-Iqtishad* 18, no. 2 (2022).
- Hidayat, Taufan. "Analisis Pengaruh Produk, Harga, Promosi, dan Lokasi terhadap Keputusan Pembelian." Vol. 17, 2020.
- Kharislam, Dewangga Dwi, dkk. "Pengaruh Pelayanan, Kualitas Produk, dan Lokasi terhadap Keputusan Pembelian: Studi Kasus pada Indomaret Ruko Garuda Mas." *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 22, no. 2 (2021).
- Kusnadi, Dedek. "Pengambilan Keputusan dalam Perilaku Organisasi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 15, no. 2 (2015): 52–63.
- Mahyarni. "Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior: Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku." *Jurnal EL-RIYASAH* 4, no. 1 (2013): 13–23.
- Nugrohowardhani, Rambu Luba Kata Respati. "Populasi dan Sampel Kualitatif." Dalam *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2024*. 2024. <https://url-shortener.me/B0UI>. Diakses 13 Oktober 2025.
- Pranatawijaya, Viktor Handrianus, dkk. "Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi pada Kuesioner Online." *Jurnal Sains dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 128–137.
- Purnamasari, Fitry, dan Sri Hardianti Rosadi. "Analisis Jalur (Path Analysis) Pengaruh Atribut Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Beras Kemasan melalui Preferensi Konsumen." *Jurnal Agriuma* 6, no. 2 (2024): 66–78.
- Saputra, Hadi. "Analisis Kepatuhan Pajak dengan Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi di Provinsi DKI Jakarta." *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 3, no. 1 (2019): 47–58.
- Sulistyawati, Ni Made Arie, dan Ni Ketut Seminari. "Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan Restoran Indus Ubud Gianyar." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 4, no. 8 (2015): 2318–2332.
- Wibowati, Januar Ida. "Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan pada PT Muarakati Baru Satu Palembang." *Jurnal Manajemen* 8, no. 2 (2021).